

# POLA RELASI PATRON KLIEN PANRITA LOPI DI DESA BIRA KABUPATEN BULUKUMBA

Syarifuddin<sup>1</sup>, Shermina Oruh<sup>2\*</sup>, Syamsu Andi Kamaruddin<sup>1</sup>, Andi Agustang<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pejuang Republik Indonesia, Indonesia

\*e-mail: [shoruh68@gmail.com](mailto:shoruh68@gmail.com)

## Abstrak

Relasi patron klien Panrita Lopi merupakan hubungan yang berbentuk secara vertikal antara atasan dan bawahan Punggawa dengan Sahi. Relasi patron klien terbangun didasari oleh kepentingan antara punggawa dengan Sahi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk relasi patron klien Panrita Lopi di desa Bira kabupaten Bulukumba dan menginterpretasi rasionalitas langgengnya relasi patron klien Panrita Lopi antara punggawa dan buruh pembuat kapal (sahi). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan jumlah informan 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk relasi patron klien antara punggawa dengan buruh pembuat kapal (sahi) yang terbangun atas dasar kepentingan pemenuhan kebutuhan yang menjadi determinan terbinanya relasi antara punggawa dan buruh pembuat kapal (sahi). Kesimpulan bahwa Rasionalitas langgengnya relasi pantron klien antara punggawa dengan buruh pembuat kapal, didasari oleh beberapa faktor diantaranya seperti rasionalitas ekonomi, rasionalitas sosial dan rasioanlitas kepatuhan sosial.

**Kata kunci:** Pola Relasi; Patron Klien; Panrita Lopi; Rasionalitas Ekonomi; Kepatuhan Sosial

## Abstract

*Panrita Lopi's* patron-client relationship is a vertical relationship between superiors and subordinates of *Punggawa* and *Sahi*. The patron-client relationship is built based on the interests of the courtier and *Sahi*. This study aims to describe the form of *Panrita Lopi's* patron-client relationship in Bira village, Bulukumba district, and interpret the lasting rationality of *Panrita Lopi's* patron-client relationship between retainers and shipbuilders (*sahi*). This research is descriptive qualitative research—data obtained through observation, interviews, and documentation with five informants. The study results show a form of patron-client relationship between retainers and shipbuilders (*sahi*), which is built based on the interest of fulfilling needs, determining the relationship between retainers and shipbuilders (*sahi*). In conclusion, the rationality of the lasting relationship of patron clients between retainers and shipbuilders is based on several factors, such as economic rationality, social rationality, and social compliance ratio.

**Keywords:** Relationship Pattern; Patron-Client; Panrita Lopi; Economic Rationalities; Social Compliance

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganeshha.



## PENDAHULUAN

Moda transportasi laut merupakan sektor penting dalam proses transaksi pendistribusian barang dan jasa terkhusus pada wilayah-wilayah yang belum terjangkau dengan moda transportasi darat maupun udara. Hal tersebut dikuatkan dengan pembangunan masyarakat maritim yang sudah berlangsung sejak tahun 1970 silam melalui medeonaisasi penangkapan ikan dan pembuatan perahu (Rivai, 2019). Sebagai Negara kepulauan dimana perhubungan laut menjadi salah satu titik sentral pergerakan dinamika perputaran perekonomian bangsa. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penunjang perkembangan industri

pembuatan kapal seperti kapal pinisi yang ada di kabupaten Bulukumba (Dwi Hastuti et al., 2018).

Desa Bira merupakan titik sentral kemajuan peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi yang terwujud pada maha karya perahu *Pinisi* yang sudah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun yang tetap bertahan hingga saat ini dalam masyarakat Bira kabupaten Bulukumba. Hal tersebut menjadi sebuah keunikan dan kelebihan yang dimiliki oleh desa Bira serta mampu berkontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan roda perekonomian masyarakat khususnya pada sektor maritim yang kontraks dengan realitas pemilik modal

dan buruh kerja kapal yang terwujud ke dalam *patron klien* (Rivai, 2019).

Kemajuan teknologi dan informasi membawa sejumlah perubahan termasuk diantaranya pertumbuhan ekonomi baik makro maupun mikro, kemajuan ekonomi tersebut salah satunya ditunjukkan pembangunan pada sektor industrialisasi salah satunya pembuatan kapal. Aktivitas ini berorientasi padat karya yang diharapkan mampu melahirkan peningkatan kesejahteraan serta menjadi solusi dengan terurainya tingkat pengangguran. Dimana hal ini harus dilihat sebagai sosiostruktural karena fitur struktural tertentu menentukan hasil sosial tertentu. Lebih lanjut diilustrasikan bahwa berfungsinya struktural fungsional merupakan manifestasi kemajuan sosial budaya dan ekonomi (Animasawun, 2016).

Kehadiran kapal Pinisi yang sudah ada sekitar abad 19, di Sulawesi sendiri pinisi diperkirakan sudah ada sejak tahun 1906 silam sampai sekarang. Walaupun kemegahan modernisasi menwarkan sejuta pesona kecanggihannya namun kapal pinisi tetap bertahan dalam eksistensi dan karakteristiknya. Hal tersebut tentunya menarik untuk ditelusuri secara serius untuk melihat komponen apa yang bekerja sehingga produksi kapal pinisi masih tetap ada dan bertahan di tengah era 5.0 seperti sekarang ini.

Kapal Pinisi menjadi bukti mahakarya peninggalan nenek moyang kita yang diwariskan secara turun temurun yang masih ada dan bertahan sampai saat ini. Bermodal pengetahuan dan pengalaman pelayaran tradisional mengantarkan nenek moyang kita mendapatkan predikat sebagai "pelaut ulung". Ketangguhan teknik melakukan pelayaran tersebut sudah dikenal dan diakui sejak berabad-abad silam, dan memperoleh pengakuan dalam sejarah bangsa Indonesia yang memiliki semangat bahari yang teruji. Hal tersebut dibuktikan setelah pinisi nusantara menyelesaikan pelayarannya, dari Jakarta ke Vancouver Kanada, melalui Samudra Pasifik (Rivai, 2019).

Latar histori kehadiran kapal pinisi sebagai moda transportasi yang sudah sejak lama diproklamerkan oleh nenek moyang masyarakat desa Bira Bulukumba semakin mengukuhkan kepercayaan diri para *Panrita Lopi* untuk senantiasa tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka, sehingga kapal Pinisi akan tetap diproduksi untuk memenuhi permintaan pasar, hal ini tentu tidak terlepas dari dukungan *Punggawa* sebagai pemilik

modal dan kemahiran para *Panrita Lopi* sebagai desainer kapal Pinisi.

Ketangguhan pelayaran dengan sejumlah prestasi dan pengakuan yang telah ditorehkan semua itu tidak terlepas dari bagaimana proses kapal diproduksi, dimana tahapan produksi merupakan kegiatan inti dari setiap perindustrian tentu proses tersebut harus dilakukan secara konsisten dan efisien dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam produksi, seperti bahan baku yang akan digunakan, para *Panrita Lopi* (desainer kapal), dan pendukung lainnya. Di samping itu kehadiran dan keterlibatan *Punggawa* menjadi faktor determinan bertahannya produksi kapal pinisi. Pola relasi yang kemudian dibangun oleh *Punggawa* dengan *Sahi* bukan hanya terbatas pada kepentingan produksi kapal saja akan tetapi mencakup pada beberapa dimensi kehidupan yang termanifestasi pada sebuah sinergitas relasi terhadap eksistensi kapal pinisi di desa Bira kabupaten Bulukumba.

Kehadiran *Punggawa* sebagai titik sentral berlangsungnya proses produksi kapal pinisi yang pada prakteknya membutuhkan sokongan dana yang mumpuni, disinilah peran *Punggawa* selaku aktor promotor dalam menyediakan kebutuhan dari aspek ekonomi. Disamping itu peran *Sahi* dalam produksi kapal pinisi adalah sebagai eksekutor lapangan (Murni, 2022). Kehadiran *Sahi* sangat penting dalam kegiatan produksi kapal pinisi, sebab modal tidak akan berarti bilamana tidak ada *Sahi* sebagai pekerja dalam pembuatan kapal pinisi di desa Bira kabupaten Bulukumba. Aktivitas produksi kapal pinisi secara perencanaan dan pelaksanaan dibutuhkan sinergitas antara kekuatan modal dan dukungan para pekerja lapangan yang menjadi ujung tombak terlaksananya kegiatan produksi secara teknis (Izzah, 2011).

Beberapa hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa pola hubungan patron-klien antara nelayan dan nelayan yang terjalin dalam aspek ekonomi dan non-ekonomi. Hubungan ekonomi-keuangan klien terjalin dalam bentuk bantuan biaya sebagai modal operasional penangkapan. Sebagai imbalan bagi nelayan, mereka memasok ikan untuk pemasaran hasil tangkapan kepada pemilik modal juragan. Secara non-ekonomi, hubungan klien dilindungi dalam bentuk pinjaman kepada nelayan yang ingin bekerja tanpa dana (Aida et al., 2020). Pertukaran patron-klien tidak terbatas pada barang dan

sumber daya. Namun, pertukaran janji dan kewajiban. Mungkin ada pertukaran janji jangka pendek, seperti ketika seorang politisi menjanjikan barang kepada pendukungnya dengan imbalan suara mereka (Stokes et al., 2012). Studi berfokus pada patron-hubungan klien di berbagai lokasi serta pada bidang ekonomi dan politik (Semenova, 2018).

Dari beberapa hasil temuan para peneliti tersebut dapat di analisis bahwa fokus kajian mereka pada patron-klien pada bidang ekonomi yaitu yang dijalin antara sang punggawa dengan para buruh nelayan menunjukkan bahwa keduanya saling membutuhkan satu sama lain, kemudian relasi politik yaitu dimana segala usaha yang ingin dicapai bersama demi meraih tujuan atau cita-cita yang mulia dan sosial Para buruh nelayan menganggap juragan mereka sebagai keluarga mereka sendiri. Disaat mereka memiliki hajat sang punggawa pun biasanya membantu mereka dengan memberikan dana bantuan untuk hajat tersebut saja. Namun berbeda dengan tujuan penelitian yang di angkat oleh peneliti pada kajian ini sebagai pembeda (Gap) yaitu hanya fokus mengkaji bentuk relasi patron klien Panrita Lopi dan menginterpretasi rasionalitas langgengnya relasi patron klien Panrita Lopi antara punggawa dan buruh pembuat kapal (sahi) di desa Bira kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Istilah *Punggawa* dipandang sebagai orang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi, dapat dikategorisasi sebagai kepemilikan moda sosial (Kusumastuti, 2016). *Punggawa* juga dianggap orang yang memiliki pengaruh dalam sebuah masyarakat tertentu (Bahtiar, 2020). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa punggawa yang ada di desa bira memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal demikian dapat terlihat ketika ada hajatan sosial atau kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat desa Bira, maka setiap masukan ataupun pendapat dari punggawa cenderung didengar dan diikuti oleh anggota masyarakat yang lainnya. Pada komunitas *Panrita Lopi* *Punggawa* merupakan pemilik modal yang memiliki otoritas penuh dalam proses produksi atau pembuatan kapal pinisi (Murni, 2022). Keberlangsungan produksi akan sangat ditentukan peran dan kehadiran *Punggawa* yang membawahi pengawas, kepala tukang dan para buruh kerja (*Sahi*). Keseluruhannya terakumulasi pada lahirnya pengaruh kuat seorang patron dengan sejumlah perangkat

yang dimilikinya termasuk modal sosial (Park et al., 2013).

*Punggawa* memiliki modal sosial, berupa kepercayaan dan jejaring sosial (Raga, 2014). Perangkat tersebut digunakan dalam membangun relasi kuasa terhadap buruh kerja kapal Pinisi desa Bira Bulukumba sehingga mampu melahirkan ketaatan dan kepatuhan individu dan kelompok (sosial). Kepatuhan tersebut termanifestasi pada sikap jujur, Integritas, totalitas, dan bertanggungjawab dalam bekerja (Firzan, 2017). Komunitas *Panrita Lopi* merupakan entitas yang saling berinteraksi dan saling berhubungan secara terpolo dalam pengorganisasian yang disebut sebagai struktur sosial (Kusmanto & Elizabeth, 2018). Dimana struktur sosial pada komunitas *Panrita Lopi* terlihat menguatnya ikatan Patron Klien sebagai sebuah konsekuensi dari aktivitas produksi atau pembuatan kapal Pinisi. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa hubungan *Patron Klien* dalam komunitas *Panrita Lopi* sangat intens terjadi, tetapi tidak selamanya baik dalam hal keberlangsungan taraf hidup yang lebih baik karena ada ketergantungan yang tinggi sehingga sulit untuk mandiri atau melepaskan diri dari ikatan komunitas.

Pemahaman teoretis tentang hubungan patron-klien telah berubah dari waktu ke waktu. Beberapa peneliti menemukan beberapa temuan berdasarkan tradisi sosiologis dan antropologis, peneliti menyoroti tiga fitur utama dari fenomena tersebut: komunikasi pribadi; pertukaran langsung sumber daya dan tingkat loyalitas; dan ketidaksetaraan antara patron dan klien (Semenova, 2018).

Secara etimologi "*patron*" berarti seseorang yang memiliki kekuasaan, status, wewenang dan pengaruh (Aida et al., 2020). Kemudian klien berarti pesuruh atau orang yang diperintah (bawahan) (Roniger, 2015). Selanjutnya pola relasi patron klien merupakan aliansi dari dua individu atau kelompok komunitas yang beda kedudukan atau derajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun ekonomi, sehingga memposisikan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*) (Ferrol-Schulte et al., 2014). Terbangun sebuah jaringan komunikasi dalam kelompok patron klien yang menjadi salah satu faktor terbangunnya hubungan yang berlangsung dalam kurung waktu jangka panjang (Lasinta et al., 2019).

Realitas menunjukkan bahwa relasi *patron klien* dalam komunitas *Panrita Lopi* terbangun sebuah ikatan hubungan yang terjalin kuat. Namun terkadang hubungan yang baik tersebut tidak selamanya baik bagi klien, karena klien selalu berada pada posisi yang tidak terlalu menguntungkan secara sosial maupun ekonomi. Hal demikian juga bahwa ada anggapan para buruh kerja kapal mendapatkan predikat golongan yang terpinggirkan karena dianggap hanya pekerja kasar yang tidak berpendidikan tinggi (Rivai, 2019). Mereka adalah kelompok yang terdesak pada sebuah situasi dan keadaan, oleh karena memiliki kemampuan yang terbatas dan hanya memiliki skil sebagai buruh pembuat kapal serta tidak ada pilihan lain pada bidang kerjaan yang lain (Wardaya & Suprapti, 2018). Para buruh pembuat kapal (*sahi*) terkadang meminta bantuan berupa pinjaman pada *Punggawa* untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya keluarga sehari-hari. Disamping itu pola hubungan yang terbangun antara *Punggawa* dengan buruh pembuat kapal tidak hanya sampai pada persoalan ekonomi semata, melainkan juga menyetuh ke ranah relasi sosialnya. Misalnya para *Punggawa* memberikan bantuan baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Ilustrasi tersebut semakin menegaskan bahwa relasi patron klien yang terbangun sudah mandarah daging dan sulit untuk dilepaskan (Ferrol-Schulte et al., 2014).

Relasi *patron klien* sering disebut dengan istilah hubungan antara *Punggawa* dan *Sahi* (Diamond, 2021; Murni, 2022). Dalam komunitas *Panrita Lopi* pun terjadi hubungan antara juragan (*punggawa*) dengan buruh pembuat kapal (*sahi*). *Punggawa* merupakan orang yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi, lebih baik dibandingkan dengan *Sahi* (Rachman, 2018). Intensitas *Punggawa* sangat terbatas atau bahkan tidak pernah sama sekali ikut terlibat langsung dalam proses pembuatan kapal, akan tetapi seorang *Punggawa* hanya mengelola atau mengatur keuangan, kebutuhan produksi kapal sampai transaksi jual beli kapal. *Punggawa* dalam kehidupan komunitas *Panrita Lopi* memiliki posisi yang sangat strategi dan lasimnya diwariskan kepada generasi penerusnya (keluarga). Terkadang hubungan yang terjalin cenderung ingin menguasai secara sosial maupun ekonomi, sehingga peluang hidup layak bagi *sahi* sangat susah karena sudah dikendalikan secara sosial maupun secara ekonomi. Hal demikian dapat terlihat dari

kehidupan sosial ekonomi para *sahi* yang ada di bira bulukumba.

*Punggawa* atau pemilik modal yang juga sering disebut sebagai patron dalam komunitas *Panrita Lopi*, memiliki modal dalam pembuatan atau produksi kapal, akan tetapi pada sisi yang lain *Punggawa* tentu saja membutuhkan jasa individu atau kelompok (komunitas) dalam pembuatan atau produksi kapal agar bisa memenuhi permintaan atau pesanan pelanggan (*sambalu*). *Klien* atau disebut buruh kerja kapal (*sahi*), berada pada kondisi yang membutuhkan pembuatan untuk bisa bertahan hidup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, kedua pihak ini baik *Punggawa* sebagai pemilik modal maupun *Sahi* sebagai buruh kerja kapal masing-masing memiliki kepentingan karena saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, sehingga terjalin sebuah interaksi yang memiliki arena secara dinamis (Wibowo et al., 2017). Dari hubungan yang terjalin antara keduanya akan terbentuk sebuah pola yang disebut relasi patron klien antara *Punggawa* dan buruh kerja kapal (*sahi*). Selain memiliki modal *patron* (*punggawa*) juga harus memiliki kekuatan konektivitas dengan menjalin hubungan dengan banyak pihak salah satunya adalah pembeli (Hidayati et al., 2017). Pada aspek lain buruh pembuat kapal (*sahi*) juga harus memiliki jaringan untuk bisa dilibatkan dalam produksi kapal (Izzah, 2011).

Pada prinsipnya bagi pemilik modal atau *patron* (*punggawa*) dengan membina hubungan kepada buruh kerja kapal atau klien (*sahi*) merupakan strategi dan langkah tepat demi keberlangsungan aktivitas produksi kapal pinisi. Di sisi lain bagi buruh kerja kapal atau klien (*sahi*) dengan menjalin hubungan kepada pemilik modal atau *patron* (*punggawa*) merupakan keputusan yang tepat untuk menjaga kelangsungan dan keberlanjutan pemenuhan kebutuhan, karena secara tidak langsung relasi *patron klien* dianalogikan sebagai institusi jaminan sosial ekonomi kepada mereka. Hubungan-hubungan tersebut terintegrasi antara *patron* dan *klien* yang dibungkus sebagai relasi aktor (Hidayati et al., 2017). Kondisi ini terjadi karena sampai saat ini kelompok atau komunitas buruh kerja kapal belum mendapatkan solusi alternatif institusi yang kemudian bisa menjamin kelangsungan sosial ekonomi mereka (Adriani, 2015). Relasi *patron klien* akan tetap terawat dan langgeng antara *Punggawa* dan *Sahi* atau buruh kerja kapal karena terdapat

kepentingan yang merujuk pada kepercayaan dan kepatuhan (Widaningrum, 2017).

Pada akhirnya agar bisa menciptakan keberlanjutan relasi patron klien *Punggawa* dan buruh kerja kapal (*sahi*) tergantung bagaimana hubungan tersebut terjalin dan terawat, hal tersebut bisa digambarkan pada beberapa faktor berikut: *pertama*, *Punggawa* memiliki modal sosial, seperti kepercayaan dan jejaring sosial, perangkat tersebut digunakan dalam membangun relasi kuasa terhadap buruh kerja kapal Pinisi desa Bira Bulukumba sehingga mampu melahirkan ketaatan dan kepatuhan individu dan kelompok (sosial). Kepatuhan tersebut termanivestasi pada sikap jujur, Integritas, totalitas, dan bertanggungjawab dalam bekerja. *Kedua*, Buruh kerja kapal memiliki ketergantungan kepada *Punggawa* (pemilik modal), hal ini menjadi salah satu faktor yang melanggengkan relasi *patron klien* antara *Punggawa* dengan buruh kerja kapal Pinisi desa Bira Bulukumba.

Teridentifikasi beberapa buruh kerja diberikan pinjaman di awal sebelum bekerja, akhirnya memereka bekerja sebagai buruh untuk membayar atau kredit utang kepada *Punggawa*. *Ketiga*, *Punggawa* (pemilik modal) merawat dan memelihara hubungan dengan *Sahi*. Terbangun sebuah komitmen dan integritas antara keduanya agar tetap harmonis. Perangkat hubungan tersebut dibungkus dengan konsep relasi patron klien *punggawa* (pemilik modal) dengan *Sahi* atau buruh kerja kapal Pinisi desa Bira kabupaten Bulukumba. Kaitannya hubungan punggawa dengan *sahi* harus menjadi perhatian serius bagi masyarakat dan para pengambil kebijakan, karena hubungan yang terjalin harus mempertimbangkan nilai sosial dan ekonomi para *Sahi* yang menjadi tenaga pekerja. Harusnya ada jaminan kesejahteraan ekonomi bagi *sahi*, bukan hanya dipekerjakan dengan upah sesuka punggawa tanpa ada standar yang jelas tetapi harus mempertimbangkan segala hal yang kaitannya dengan kehidupan yang layak bagi para *Sahi*.

## METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan metode merujuk pada umumnya penelitian sosial dilakukan dengan pendalaman studi kasus, yang fokus perhatiannya pada satu atau beberapa contoh fenomena sosial, seperti keluarga, mata pencaharian dan desa. Penelitian ini mendalami terhadap fenomena relasi patron klien *Punggawa*

dengan buruh kerja kapal (*sahi*) pinisi desa Bira Bulukumba.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2018). Penelitian kualitatif terjadi dilatar alami yaitu dimana fenomena itu berada. Data diperoleh berdasarkan hasil dari pengamatan, kutipan, pendapat, pemikiran, pandangan dan lain-lain (Manab, 2015). Pendekatan ini sangat cocok digunakan oleh penelitian yang akan digunakan oleh peneliti karena ingin melihat secara langsung realitas yang terjadi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya data dianalisis sampai menghasilkan kata yang mudah dipahami. wawancara mendalam dengan cara menggali dari sumber informasi dan berasal dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah yang dikaji. Dari proses ini didapatkan suatu deskripsi komprehensif mengenai tindakan dan praktek dalam bentuk relasi patron klien *Panrita Lopi* dan menginterpretasi rasionalitas langgengnya relasi patron klien *Panrita Lopi* antara punggawa dan buruh pembuat kapal (*sahi*) di desa Bira kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Teknik analisis data dengan cara menyusun, mengedit, mengklasifikasi kemudian menguraikan untuk mendapatkan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

Jumlah informan yaitu 5 orang informan yaitu:

1. Pemilik PT Sinar Harapan, H. Ariawan (*Punggawa*)
2. Pekerja Kapal Erwin, (*Sahi*)
3. Arman (*Sahi*)
4. Sahar (*Sahi*)
5. Amir (Pemerintah Setempat)

Secara keseluruhan semua informan ini berada di Desa Bira Kabupaten Bulukumba. Pemilihan informan berkesesuaian dengan topik penelitian yang teliti dimana informan dipilih dengan teknik purposive sampling dimana pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu, atau dengan kata lain purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian (Turner, 2020) seperti orang yang dianggap ahli dan memiliki kredibilitas untuk memperoleh data secara akurat dengan kriteria informan utama, informan kunci dan informan pendukung (Nawawi, 2019). Purposive sampling ini merupakan teknik sampling yang cocok digunakan untuk

penelitian kualitatif, sebab peneliti kemungkinan besar sudah tahu kualitas dari informan atau responden sehingga penelitian pun juga akan semakin valid.

Adapun kriteria-kriteria memilih purposive sampling seperti berikut ini:

1. Pemilik Modal (*Punggawa*) sudah berlangsung lama bahkan diteruskan dari usaha orang tuanya
2. Pekerja yang minimal sudah bekerja 5 tahun
3. Masyarakat Sekitar
4. Memiliki kemampuan atau skill sebagai Pekerja Kapal (*Sahi*)
5. Pekerja Menguasai Pengetahuan *Panrita Lopi*
6. Informan sebagai buruh kerja kapal yang di interview betul betul buruh kerja kapal dan *punggawa* di Desa Bira Kabupaten Bulukumba.

Pemilihan informan tersebut mampu memberikan informasi secara komprehensif dan detail terkait relasi patron klien *Punggawa* dengan buruh kerja kapal (*sahi*) pinisi desa Bira Bulukumba.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Relasi *Patron Klien Punggawa* dengan *Sahi* kapal Pinisi Desa Bira Bulukumba

Relasi antara *Punggawa* dan buruh pembuat kapal mulai terbangun dalam proses pembuatan atau produksi, dengan melakukan interaksi dan komunikasi secara intens terkait persamaan persepsi mengenai bentuk kapal yang akan dikerjakan, taksiran waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian pembuatan kapal, kemudian hal-hal lain yang terkait dengan proses pembuatan kapal pinisi. Para buruh (*sahi*) menyampaikan komponen-komponen yang dibutuhkan dalam pembuatan kapal pinisi, seperti bahan baku, penentuan hari memulai pengerjaan dan lain sebagainya. Hubungan tersebut terjalin sangat erat dikarenakan buruh pembuat kapal memiliki ketergantungan lapangan kerja kepada *Punggawa*, di mana mayoritas para buruh pembuat kapal memiliki kemampuan yang terbatas pada bidang pekerjaan lain di luar profesinya sebagai *Sahi* atau buruh kerja kapal pinisi, namun di sisi lain *Punggawa* juga membutuhkan tenaga yang memiliki pengalaman dan kemampuan untuk menyelesaikan produksi kapal Pinisi yang ada di desa Bira kabupaten Bulukumba.

Terjalannya relasi antara *Punggawa* dengan buruh pembuat kapal sudah berlangsung sejak dulu dalam komunitas *Panrita Lopi*. Hubungan terjalin didasari atas

asas kepentingan antara kedua pihak, *Punggawa* membutuhkan tenaga dalam proses produksi kapal, demikian halnya dengan para buruh pembuat kapal yang membutuhkan pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Relasi patron klien terbangun dikategorikan hubungan atas asas kepentingan ekonomi, di mana buruh pembuat kapal memberikan tenaganya dalam proses pembuatan atau produksi kapal pinisi, bagi *Punggawa* tentu membutuhkan tenaga yang memiliki pengalaman atau skill serta kemampuan dalam produksi kapal pinisi yang ada di desa Bira Bulukumba untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi dengan memenuhi permintaan atau pesanan *sambalu'* (pembeli).

Kedekatan hubungan yang terbangun antara *Punggawa* dan *Sahi* terbilang cukup dekat, dimana kedekatan tersebut memberikan keuntungan baik kepada *Sahi* maupun kepada *Punggawa*. Relasi yang terjalin antara *Punggawa* dengan buruh pembuat kapal (*sahi*) sangat dirasakan manfaatnya baik oleh buruh itu sendiri maupun terhadap keluarga yang menjadi tanggungannya, bagaimna tidak beberapa kebutuhan para *Sahi* baik sifatnya primer maupun sekunder bisa dipenuhi oleh *Punggawa*. Situasi inilah yang menjadikan para buruh pembuat kapal merasa sangat terbantu atas solusi kebutuhan ekonomi yang diberikan oleh *Punggawa*. Akan tetapi secara tidak sadar *Punggawa* juga sedang melakukan investasi utang budi terhadap *Sahi* yang tentu saja hal tersebut akan semakin merekatkan ketergantungan para buruh pembuat kapal kepada *Punggawa*.

Beranjak dari bentuk relasi buruh pembuat kapal kepada *Punggawa*, dengan mencoba meneliti sisi lain dimana tingkat kesejahteraan buruh pembuat kapal yang tergolong sedang-sedang saja, hal tersebut senada dengan pernyataan oleh Daeng Fandi salah seorang buruh kerja kapal, jadi selama saya kerja sebagai buruh di sini sekedar untuk bisa makan saja sama untuk menutupi keperluan sehari-hari istri sama anak di rumah. Kondisi kehidupan buruh pembuat kapal (*sahi*) secara umum memang belum tergolong kategori sejahtera. Tapi terlepas dari itu semua *Sahi* tetap mersa terbantu dengan adanya lapangan kerja yang disediakan oleh *Punggawa* meskipun pendapatan mereka tidak seberapa tapi setidaknya bisa menutupi kebutuhan dan keperluan dapur keluarga.

Terlepas dari pendapatan buruh pembuat kapal yang mereka peroleh yang masih terbilang belum sejahtera, namun mereka tetap bersyukur setidaknya saat mereka terdesak dan tiba-tiba ada kebutuhan mendesak mereka bisa meminta bantuan kepada *Punggawa* dengan cara meminjam uang. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Daeng Sahirudin, saya di sini kerja sebagai *Sahi Lopi* (buruh kapal) sudah lumayan lama, biasa kalau ada keperluan *dikasi pinjami* uang sama *Punggawa*, nanti kita bayarnya bisa dibayar sekaligus (*cas*) bisa *tonji* juga dicicil (kredit) tergantung *kesepakatanji* dengan *boska (punggawa)*, jadi nanti kalau *gajianmaki napotongmi gajita*. Para buruh pembuat kapal (*sahi*) merasa sangat terbantu atas kebijakan yang diberikan oleh *Punggawa*, jadi mereka tidak terlalu pusing memikirkan jika di kemudian hari ada keperluan yang mendesak karena ada solusi yang bisa mereka peroleh dari *Punggawa*. Situasi ini tentu juga menuntungkan bagi *Punggawa* karena semakin sering para *Sahi* dibantu maka mereka semakin merasa memiliki hutang budi kepada *Punggawa*, sehingga berimplikasi pada sikap taat dan setia mereka kepada *Punggawa*.

Secara umum kehidupan buruh pembuat kapal (*Sahi*) belum sepenuhnya mapan secara ekonomi, akan tetapi mereka tidak terlalu menemui kesulitan jika butuh sokongan dana, karena bisa meminta bantuan kepada *Punggawa*, meskipun itu dalam bentuk pinjaman. Kemudahan tersebut mereka bisa peroleh dikarenakan bangunan interaksi dan komunikasi yang terbina kepada *Punggawa*. Di sisi yang lain juga *punggawa* memiliki jiwa penolong kepada para *Sahi*, karena menganggap dengan memberikan bantuan berupa pinjaman kepada *Sahi* akan menjadi instrumen baginya untuk bisa membuat mereka tambah betah bekerja di tempatnya. Hal tersebut tentu saja akan mendatangkan keuntungan secara tidak langsung kepada *Punggawa*.

Hadirnya produksi kapal pinisi menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat desa Bira dan sekitarnya karena bisa menjadi lapangan kerja terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali tapi punya pengalaman dan pengetahuan dalam produksi kapal pinisi seperti yang ada di desa Bira kabupaten Bulukumba.

Relasi patron klien yang terbangun antara *Punggawa* dan buruh pembuat kapal (*sahi*) di desa Bira kabupaten Bulukumba berlangsung dengan harmonis. Interaksi dan komunikasi yang terbina secara sehat tentu

akan menjadi jalan bagi buruh pembuat kapal (*sahi*) untuk bisa mendapatkan kemudahan dalam memperoleh penghasilan dalam hal finansial. Demikian pula sebaliknya kepada *Punggawa*, dengan terjalinnya relasi atau hubungan yang baik kepada para buruh pembuat kapal (*sahi*) akan berimplikasi positif pada berlangsungnya proses produksi kapal pinisi secara berkelanjutan dalam rangka memenuhi permintaan pasar.

### **Rasionalitas Langgengnya Relasi Patron Klien antara *Punggawa* dengan *Sahi* kapal Pinisi Desa Bira Kabupaten Bulukumba**

#### **Rasionalitas Ekonomi**

Makna rasionalitas merupakan ungkapan secara luas terkait ilmu ekonomi bahwa dimana para pelaku ekonomi mutlak harus rasional. Narasi tersebut mengarah pada substansi bahwa pelaku ekonomi akan membuat keputusan dengan akal sehat atau dengan kata lain rasional atas motivasi kepentingan pribadi untuk mensejahterakan dirinya (Isfandiar, 2015). Rasionalitas ekonomi dimana manusia berperilaku secara rasional (masuk akal), kemudian mengambil keputusan yang akan mengantarkan mereka menjadi lebih baik (Ngasifudin, 2018).

Pada prinsipnya kegiatan yang menyangkut ekonomi tentunya harus berapiliasi pada sebuah rasionalitas, dengan menimbang keuntungan yang dapat diperoleh. Sekaitan dengan kondisi sosial ekonomi *Sahi atau* buruh pembuat kapal di desa Bira Bulukumba yang sangat sarat dengan kegiatan perekonomian dalam hal ini para *Sahi* melakukan peruntungan dengan mendesain diri mereka sebagai buruh kerja kapal pinisi. Tuntutan pemenuhan ekonomi keluarga menjadi faktor pencetus utama yang membuat mereka harus berusaha dan bekerja keras untuk bisa bertahan menjalani kehidupan bersama keluarga. Realitas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang ada di desa Bira dan sekitarnya akhirnya menjatuhkan pilihan untuk bekerja menjadi buruh pembuat kapal pinisi, seperti pada PT. Sinar Harapan Bahari dibawah asuhan H. Ariawan sebagai pemilik modal (*Punggawa*).

Berprofesi sebagai buruh pembuat kapal tentu bukan pilihan ideal sebagaimana lazimnya orang-orang yang mendulang kesuksesan, namun ketidakberdayaan kemampuan (skil) pada bidang pekerjaan yang lebih menjanjikan menjadikan mereka harus bisa lapang dada menerima kenyataan hidup yang dihadapi, intinya saat ini mereka hanya berpikir untuk bekerja keras dan

berusaha semaksimal mungkin dalam mencukupi kebutuhannya, mereka tidak memiliki pilihan lain sebagai tempat mengadu nasib demi sesuap nasi. Hal tersebut senada dengan pernyataan Daeng Erwin salah seorang pekerja yang ditugaskan sebagai *Pungkaha*, mau *tonja* juga kerja di kantoran seperti orang-orang, tapi apa boleh buat saya cuma tamatan SMP *ja kasian*, jadi mau tidak mau pasti cariki pekerjaan yang bisa *terimak* (terima*i*), seperti di tempatnya pak H. Ariawan ini *bukanji* (bukan) dilihat dari ijazahnya yang penting punya kemampuan dan kemauan masukmi orang kerja.

Kelangsungan dan tercukupinya kebutuhan ekonomi sebagai buruh pembuat kapal sangat ditentukan sejauh mana kedekatan hubungan yang terjalin kepada *Punggawa* sebagai pemilik modal. Kedekatan hubungan tersebut termanivestasi dalam etos kerja yang ditunjukkan oleh para *Sahi*. Buruh pembuat kapal membangun hubungan kepada *Punggawa* dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan serta berusaha bekerja sebaik mungkin sesuai tupoksi masing-masing. Bekerja secara profesional, memiliki tanggung jawab tinggi, cara tersebut merupakan salah satu jalan agar buruh bisa menunjukkan kemampuannya sehingga dapat mempertahankan kredibilitasnya sebagai pembuat kapal yang bisa diandalkan.

Relasi yang terbangun ini didasari atas asas tujuan yang sama akan tetapi dibungkus dengan kepentingan yang berbeda. *Punggawa* dan *Sahi* memiliki tujuan yang satu yaitu sama-sama ingin agar produksi kapal bisa selesai sesuai dengan perencanaan, tapi kepentingannya berbeda dimana *Sahi* kepentingannya hanya sekedar untuk bisa bertahan hidup melalui gaji yang diberikan oleh *Punggawa* hasil dari bekerja sebagai buruh kapal pinisi, tapi kepentingan *Punggawa* agar bisa memperoleh keuntungan yang sebsar-besarnya, selain itu *Punggawa* memiliki kepentingan pada setiap produksi agar tetap mempertahankan kualitas dan mutu kapal untuk bisa mempertahankan eksistensinya sebagai jasa pembuat kapal tradisional ternama di negeri ini.

### Rasionalitas Sosial

Realitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat memiliki sejumlah dimensi baik itu subjektif maupun objektif, dimana manusia sebagai instrumen dalam melahirkan realitas sosial melalui tahapan internalisasi. Proses internalisasi diwujudkan dalam bentuk sosialisasi selanjutnya individu

menetapkan identitasnya sebagai anggota masyarakat (Ngangi, 2011). Realitas sosial yang nampak pada saat ini merupakan hasil dari dialektika perubahan sosial yang terus menerus terjadi dari manusia pertama kali ada hingga manusia modern saat ini (Fadilah, 2021).

Berangkat dari realitas tersebut maka lahirlah rasionalitas sosial, dimana rasionalitas sosial merupakan tindakan dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya sekedar beralasan akan tetapi juga serangkaian usaha secara optimal untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai sebagai wujud dari tindakan dalam menyelesaikan masalah (Adriani, 2015). Rasionalitas sosial akan menjadi proses dalam menentukan serangkaian tindakan yang akan diambil termasuk dalam membangun relasi dengan pihak lain.

Demikian halnya dengan hubungan yang dibangun oleh *Punggawa* kepada *Sahi* dengan menganut asas kekeluargaan. Bangunan relasi tersebut dikemas bahwa semua komponen yang terlibat dalam proses produksi kapal pinisi merupakan satu keluarga. Konsep satu rumpun keluarga berarti harus saling menjaga satu sama lain, buruh harus menjaga amanah dan tanggung jawab yang diberikan oleh *Punggawa*, demikian halnya *Punggawa* menjaga dengan memperhatikan segala keperluan dan kebutuhan mereka. Bentuk relasi seperti ini tentu saja akan melahirkan sebuah kohesi jalinan hubungan antara keduanya untuk tetap terawat dan langgeng.

Buruh pembuat kapal menganggap *Punggawa* sudah seperti keluarga mereka sendiri. Bentuk kekeluargaan itu terlihat pada perlakuan *Punggawa* kepada para *Sahi* ketika sedang ditimpah musibah, *Punggawa* hadir berbela sungkawa dan memberikan dukukan secara moril dan materil. Begitupun dengan *Sahi* yang mengadakan acara, seperti pekawinan, khitanan maupun acara-acara lain, biasanya *Punggawa* juga mengambil andil meberikan bantuan dalam bentuk materil. Relasi tersebut menggambarkan sebuah kedekatan hubungan yang terbina antara *Puunggawa* dengan buruh pembuat kapal (*sahi*). Kondisi ini menjadi salah satu wujud rasionalitas kelanggengan relasi yang terjalin di antara *Punggawa* dan *Sahi*.

Relasi yang terbina bukan hanya kepada para *Sahi* saja, akan tetapi juga kepada keluarganya, kondisi itu biasanya terlihat ketika ada hari perayaan seperti lebaran, maulid nabi keduanya biasanya



akan saling mengunjungi, demikian halnya saat *Punggawa* mengadakan acara keluarga, maka *Sahi* beserta keluarganya seperti istri, anak dan anggota keluarga yang lain turut hadir membantu dalam bentuk pikiran dan tenaga sampai acara itu selesai. Para *Sahi* beserta keluarga merasa memiliki beban moral ketika mendengar *Punggawa* akan melangsungkan acara dan mereka berhalangan hadir, jadi tanpa dipanggilpun mereka akan datang sendiri karena mereka sudah menganggap bahwa *Punggawa* sudah seperti keluarga sendiri, mereka para buruh akan ikut mengambil bagian dalam menyukseskan acara yang digelar oleh *Punggawa* tersebut.

Langgengnya relasi antara *Punggawa* dan *Sahi* dilatari karena adanya transaksi kepentingan yang berlangsung baik dalam proses produksi maupun di luar dari produksi kapal. Wujud transaksi kepentingan itu terlihat pada rasionalitas ekonomi dimana *Sahi* memiliki ketergantungan lapangan pekerjaan dan penghasilan kepada *Punggawa*, demikian halnya *Punggawa* membutuhkan tenaga untuk bekerja dalam produksi kapal.

Pada sisi lain *Punggawa* merawat hubungan kepada *Sahi* dengan cara memberikan “*passidakka*” (sumbangan sukarela) ketika buruh kapal tertimpah musibah begitupun ketika buruh kapal mengadakan acara keluarga. Demikian sebaliknya pada saat *Punggawa* melangsungkan acara maka para buruh pembuat kapal beserta keluarganya akan datang berkontribusi menyukseskan acara tersebut sampai selesai. Situasi tersebut dilatari oleh rasionalitas ekonomi dan rasionalitas sosial yang dibungkus dalam konsep transaksi kepentingan antara *Punggawa* dan *Sahi* kapal pinisi desa Bira kabupaten Bulukumba.

### **Rasionalitas Kepatuhan Sosial**

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial (*sosial influence*). Individu memiliki ketergantungan kepada Individu lain dalam di beberapa dimensi kehidupan, proses ini merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk bisa mengintervensi, mengubah sikap, persepsi, atau perilaku seseorang. Kondisi ini sangat memungkinkan terciptanya sebuah rasionalitas kepatuhan dalam kehidupan masyarakat (Rosana, 2015).

Rasionalitas kepatuhan sosial merupakan suatu wujud dari pengaruh dari

kehidupan bermasyarakat dimana individu ataupun masyarakat diperhadapkan pada sebuah situasi yang mengharuskannya taat dan patuh pada sebuah tatanan sosial yang sudah menjadi konsensus bersama dalam masyarakat. Bentuk kepatuhan tersebut sarat dengan kerelaan diri untuk taat dan patuh untuk menciptakan kesadaran sosial (Prabowo & Agustina, 2022).

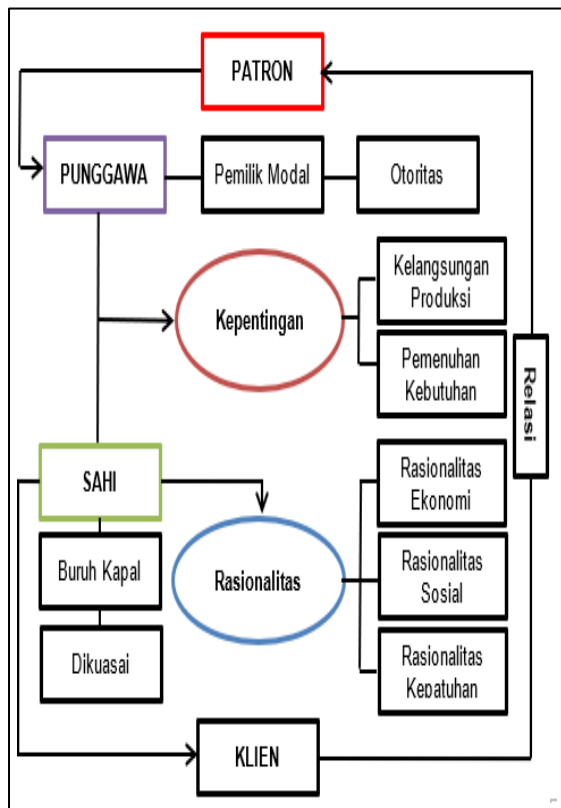
Sekaitan dengan rasionalitas kepatuhan sosial pada buruh kerja (*Sahi*) kapal pinisi yang ada di desa Bira, dimana para buruh kerja kapal membutuhkan pekerjaan terhadap pemilik modal (*Punggawa*) untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga. *Punggawa* adalah orang yang memiliki kedudukan tertinggi dalam struktur komunitas *Panrita Lopi*, selain itu *Punggawa* juga memiliki modal sosial seperti kepercayaan dan jejaring sosial dan sejenisnya, perangkat tersebut digunakan dalam membangun relasi kuasa terhadap buruh pembuat kapal Pinisi desa Bira Bulukumba sehingga mampu melahirkan ketaatan atau kepatuhan individu dan kelompok (sosial). Kepatuhan tersebut termanifestasi pada sikap jujur, amanah, Integritas, totalitas, dan sikap tanggung jawab buruh pembuat kapal baik dalam proses produksi maupun di luar dari produksi kapal pinisi.

Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa hubungan patron-klien terjalin melalui hubungan antara nelayan dan nakhoda yang dimulai dari akses terhadap kesempatan kerja. Hubungan ini merupakan jaringan ekonomi yang dibangun untuk memperoleh akses dan akses bagi nelayan tanpa modal (Aida et al., 2020). Sejalan dengan hasil penelitian lain menguraikan sebagai hasil dari demokrasi, ekonomi dan social perkembangan dalam masyarakat modern, beberapa bentuk hubungan patron-klien (misalnya yang didasarkan pada karakteristik primordial) akan hilang, sedangkan bentuk umum dari hubungan ini akan menyesuaikan dengan kondisi baru (Brun & Diamond, 2014). Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian lain bahwa dalam hubungan tersebut ditemukan beberapa hubungan yang terkandung dalam fenomena patron-klien diantaranya adalah hubungan ekonomi, hubungan sosial dan hubungan politik (Firzan, 2017).

Demikian halnya *Punggawa* akan berusaha memberikan perlindungan kepada buruh pembuat kapal apabila sedang mengalami masalah, sepanjang masalah itu

tidak berseberangan dengan peraturan yang berlaku di negara ini, maka *Punggawa* akan bersedia membantu. Salah satu alasan *Punggawa* melakukan hal itu karena jika ada anak buahnya yang mengalami masalah tentu akan berimpikasi pada kelancaran proses produksi kapal, alasan lain karena ingin menjaga harga dirinya agar tidak terlihat rendah di mata orang, disebabkan anak buahnya mengalami masalah dan *Punggawa* harus berusaha membantunya. Kehadiran *Punggawa* untuk memberikan bantuan merupakan bentuk timbal balik dari kesetiaan, kejujuran, integritas yang diperagakan oleh *Sahi* kepada *Punggawa*.

Paparan di atas diperjelas melalui skematik diagram alir untuk mendeskripsikan pola relasi yang terbangun secara langgen antara *Punggawa* dan *Sahi* pada masyarakat desa Bira kaupaten Bulukmba seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola Relasi Patron-Klien

Keseluruhan perilaku yang dipraktekkan oleh *Punggawa* dan *Sahi* tersebut merupakan wujud dari rasionalitas kepatuhan individu dan kepatuhan kelompok (sosial) dalam rangka merawat kelanggengan relasi antara *Punggawa* dan buruh pekerja (*sahi*) kapal pinisi, kelanggengan hubungan tersebut bisa terlihat pada eratnya jalinan kerjasama,

hubungna terbina sudah layaknya keluarga sendiri sehingga seperti tidak ada jarak di antara *Punggawa* dan *Sahi*, sederet perilaku tersebut dilakukan dengan maksud agar terjaga konsistensi kontinuitas produksi kapal pinisi di desa Bira kabupaten Bulukumba provinsi Sulawesi Selatan Indonesia.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mendeskripsikan sebuah pola relasi patron klien antara *Punggawa* dengan *Sahi* kapal *Pinisi* di desa Bira kabupaten Bulukumba, dimana pola relasi *patron klien* antara *Punggawa* dan buruh pembuat kapal (*sahi*) terpola ke dalam bentuk vertikal bos dan anak buah atau atasan dan bawahan. *Punggawa* pada posisi ini sebagai *superior* sedangkan *Sahi* berada pada posisi *Imperior*, kepemilikan modal *Punggawa* menjadikannya menempati posisi di atas dan buruh sebagai pekerja berada di bawah. Dari penelitian ini maka dapat diperoleh simpulan, *pertama*, Bentuk relasi *patron klien Punggawa* dengan buruh pembuat (*sahi*) kapal *Pinisi* di desa Bira Bulukumba, dimana relasi yang terbangun berbentuk struktur yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, relasi tersebut memiliki tujuan yang sama dalam hal produksi kapal pinisi, namun kepentingan yang berbeda, buruh sekedar untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga agar bisa bertahan menjalani kehidupan, tapi bagi *Punggawa* memperoleh keuntungan sebesar-besarnya kemudian menjaga citra baik kepada *sambalu'* (pembeli) sebagai pembuat kapal pinisi yang profesional dan berkualitas tinggi. *Kedua*, Rasionalitas langgengnya relasi *patron klien* antara *Punggawa* dan buruh pembuat kapal di desa Bira kabupaten Bulukumba, realitas menunjukkan bahwa kelanggengan relasi *Punggawa* dengan *Sahi* setidaknya dilatari oleh tiga faktor yang bekerja, 1) Rasionalitas Ekonomi, dimana desakan ekonomi *Sahi* kapal memaksanya untuk memilih bekerja sebagai buruh pembuat kapal untuk menutupi kebutuhan hidupnya. 2) Rasionalitas Sosial, *Punggawa berusaha* merawat relasi dengan *Sahi* dengan melakukan pendekatan hubungan yang memperlakukan para buruh seperti keluarga sendiri. 3) Rasionalitas Kepatuhan Sosial, *Punggawa* sebagai pemilik modal tentunya memegang perangkat kekuasaan, dengan bermodalkan dua rasionalitas di atas sudah sangat cukup untuk menjadikan buruh taat terhadap apa yang diperintahkan oleh *Punggawa*, dengan memberikan akses dan sejumlah fasilitas kepada para *Sahi*, kondisi tersebut tentu saja

akan melahirkan kepatuhan pada buruh baik secara individu maupun kelompok (sosial). Ketiga instrumen ini yang menjadi perangkat langgengnya pola relasi patron klien antara Punggawa dan Sahi atau buruh pembuat kapal pinisi yang ada di desa Bira kabupaten Bulukumba.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D. (2015). Rasionalitas Sosial-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Sawah Tadah Hujan. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1), 43–58. <https://doi.org/10.7454/mjs.v20i1.4760>
- Aida, K. N., Agustang, A., Arlin, A., & Agustang, A. D. M. (2020). The patron-client relationship patterns in Siwa Lima fishermen community, Aru Islands district Maluku, Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 74–77.
- Bahtiar, J. (2020). *Stratifikasi Masyarakat Nelayan (Punggawa-Sawi)*. Universitas Hasanuddin.
- Brun, D. A., & Diamond, L. (2014). Clientelism, Social Policy, and the Quality of Democracy. In *Johns Hopkins University Press*. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Dwi Hastuti, D. R., Mardia, M., Nuryanti, D. M., Ali, M. S., Demmalino, E. B., & Rahmadanih, R. (2018). Pendekatan Perspektif Weber terhadap Tindakan Rasionalisme Pembuatan Perahu Pinisi. *Indonesian Journal of Fundamental Sciences*, 4(2), 147. <https://doi.org/10.26858/ijfs.v4i2.7643>
- Fadilah, G. (2021). Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi. *Journal of Society and Development*, 1(1), 11–15. <https://journal.medpro.my.id/index.php/jsd/article/view/35>
- Ferrol-Schulte, D., Ferse, S. C. A., & Glaser, M. (2014). Patron-client relationships, livelihoods and natural resource management in tropical coastal communities. *Ocean and Coastal Management*, 100, 63–73. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2014.07.016>
- Firzan, M. (2017). Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan Di Kampung Tanjung Limau Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 5(3), 29–43.
- Hidayati, H. N., Dharmawan, A. H., & Pandjaitan, N. K. (2017). Analysis of Political Economy Power to Access Land Forest (The Case of Three Communities in Production Forest Tebo District Jambi). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 98–105.
- Isfandiar, A. A. (2015). Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethics. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 23. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v6i2.23-41>
- Izzah, A. (2011). Jaringan Sosial dan Variasi Pekerjaan Para Migran di Kota Samarinda. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 16(2), 157–180. <https://doi.org/10.7454/mjs.v16i2.4965>
- Kusmanto, T. Y., & Elizabeth, M. Z. (2018). Struktur dan Sistem Sosial pada Aras Wacana dan Praksis. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2252>
- Kusumastuti, A. (2016). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v20i1.4740>
- Lasinta, M., Pandjaitan, N. K., & Sarwoprasodjo, S. (2019). Communication Network Structure in Building Environmentally Friendly Behavior (The Case of a Dense Community in Bogor City). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2), 119–125. <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i2.26207>
- Manab, A. (2015). *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif* (K. Aibak (ed.); 1st ed.). KALIMEDIA. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10156/1/Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif.pdf>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Murni, A. (2022). *Determinants of 'punggawa - sawi' power relations and capital on the socio-economic household of the fishing community in Paotere Port of Makassar City*. 15(1), 164–173. <http://www.bioflux.com.ro/docs/2022.164-173.pdf>
- Nawawi, H. H. (2019). *Metode Penelitian*

- Bidang Sosial* (15th ed.). Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/M192>
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/a-grsosek.7.2.2011.85>
- Ngasifudin, M. (2018). Rasionalitas Ekonomi Islam. *Al-Intaj*, 4(2), 328–342. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/aij.v4i2.1217>
- Park, K. N., Leny, F., & Satria, A. (2013). *Relationship between Fishers in Jepara and Karimunjawa to Use Fisheries Resource in Karimunjawa Nasional Park*. 01(03), 200–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.22500/s-odality.v1i3.9403>
- Prabowo, W. C., & Agustina, R. (2022). Tingkat Kepatuhan dan Perilaku Sosial Terhadap Peningkatan Kesehatan Masyarakat Samarinda. *Jurnal Riset Inossa*, 4(1), 51–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.54902/jri.v4i1.71>
- Rachman, T. (2018). Patron-Klien Dan Ketimpangan Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Raga, G. (2014). Modal Sosial Dalam Pengintegrasian Masyarakat Multietnis Pada Masyarakat Desa Pakraman Di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 209–221. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2176>
- Rivai, S. (2019). *Di Balik Layar Pinisi (Tinjauan Bisnis dan Kearifan Lokal)* (Haqi). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Roniger, L. (2015). Patron-Client Relations, Social and Anthropological Study of. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 17(2), 603–606. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12125-7>
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1423>
- Semenova, E. (2018). Conclusion : do patron-client relationships affect complex societies. *The Global Encyclopedia of Informality*, 403–408.
- Stokes, C. S., Dunning, T., Marcelo, Nazareno, & Brusco, V. (2012). *Brokers, Voters, and Clientelism* (1st ed.). Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D. In *Alfabeta* (10th ed.). <https://www.pdfdrive.com/prof-dr-sugiyono-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-intro-d56379944.html>
- Turner, D. P. (2020). Sampling Methods in Research Design. *Headache*, 60(1), 8–12. <https://doi.org/10.1111/head.13707>
- Wardaya, S., & Suprpti, A. (2018). Kemiskinan dalam Perspektif Sosiologi. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.3121>
- Wibowo, J. T., Kinseng, R. A., & Sumarti, T. (2017). Dinamika Modal Sosial Nelayan dalam Arena Ekonomi: Studi Kasus Nelayan Rajungan Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(1), 139. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i1.1276>
- Widaningrum, A. (2017). Public Trust and Regulatory Compliance. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jsp.28679>